

Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bone Dengan Pendekatan Ekonomi Wilayah *Analisis Location Quotient (Lq Analysis)*

Hasriliandi Halim*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone

Marlia Rianti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone

Ernida Mahmud

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone

Ahmad Zailan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone

***Corresponding Author**

Hasriliandi Halim

hasriliandi.halim@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history :

Received:

31 Januari 2026

Revised:

11 Maret 2026

Accepted:

31 Maret 2026

ABSTRACT

Regional economic development requires the identification of leading economic sectors that are capable of promoting sustainable economic growth. This study aims to identify the leading economic sectors in Bone Regency based on the Location Quotient (LQ) analysis. The data used are secondary data of Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant 2010 prices for Bone Regency and South Sulawesi Province by industrial sector for the period 2020–2024. The results of the Location Quotient (LQ) analysis indicate that there are three economic sectors classified as basic (leading) sectors in Bone Regency, namely the agriculture, forestry, and fisheries sector with an LQ value of 2.469, the electricity and gas supply sector with an LQ value of 1.345, and the public administration, defense, and compulsory social security sector with an LQ value of 1.089. These three sectors contribute dominantly to the structure of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Bone Regency and serve as the main drivers of the regional economy.

Keywords: *Leading Economic Sectors, Location Quotient Analysis, Regional Economic Development*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi wilayah merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara lebih optimal dan berkelanjutan (Halim, Anwar, and Mahmud 2024). Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan ekonomi sesuai dengan karakteristik dan potensi wilayahnya masing-masing (Sulistyowati, Wisudawati, and Saputro 2022). Oleh karena itu, dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi wilayah harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai struktur dan kinerja dari sektor-sektor ekonomi yang berkembang di daerah tersebut (Harsono et al. 2025).

Salah satu hal yang penting dilakukan dalam merencanakan pembangunan ekonomi daerah adalah identifikasi sektor ekonomi unggulan (Halim, Anwar, and Mahmud 2024). Sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan sektor lainnya dalam wilayah yang sama, hal itu ditunjukkan oleh kemampuan sektor tersebut dalam menghasilkan output yang lebih besar, menyerap tenaga kerja, serta memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah (Andi Kurniawan Karta Negara 2021). Pengembangan sektor ekonomi unggulan diharapkan mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya, sehingga memperkuat struktur ekonomi daerah secara keseluruhan. Patut di garis bawahi bahwa perkembangan ekonomi suatu daerah erat dinilai melalui pertumbuhan ekonomi (Heri and Bangun Sadewa 2021). Secara teoritis, konsep pembangunan ekonomi regional menekankan pentingnya pengembangan sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam suatu wilayah

Kabupaten Bone di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kabupaten dengan luas wilayah terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan dan memiliki potensi sumber daya alam yang cukup beragam. Struktur perekonomian Kabupaten Bone selama beberapa tahun terakhir masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian besar penduduk. Meskipun sektor tersebut memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), ketergantungan yang tinggi pada sektor primer diatas berpotensi menimbulkan kerentanan terhadap fluktuasi iklim, harga komoditas pertanian, dan perubahan pasar. *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) yang baik pada suatu wilayah menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi wilayah tersebut berjalan (Sulistyowati, Wisudawati, and Saputro 2022). Di sisi lain, perkembangan sektor industri pengolahan dan jasa modern di Kabupaten Bone masih relatif terbatas dibandingkan dengan rata-rata provinsi.

Perbedaan tingkat kontribusi dan pertumbuhan antar masing-masing sektor ekonomi menunjukkan adanya ketimpangan struktur ekonomi yang perlu dikaji lebih mendalam. Tanpa adanya identifikasi yang jelas mengenai sektor-sektor unggulan, kebijakan pembangunan ekonomi daerah berisiko tidak tepat sasaran dan kurang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode analisis yang mampu mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi

yang memiliki keunggulan relatif serta potensi untuk dikembangkan sebagai motor penggerak perekonomian daerah.

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam analisis ekonomi regional adalah *Location Quotient (LQ)*. Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional. Nilai *Location Quotient (LQ)* memberikan gambaran apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau unggulan yang berorientasi di bawa keluar daerah atau sektor non-basis yang hanya melayani kebutuhan internal atau local daerah saja (Andi Kurniawan Karta Negara 2021). Dengan demikian, analisis *Location Quotient (LQ)* dapat menjadi alat yang efektif dalam menentukan sektor ekonomi unggulan yang layak diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan daerah kedepan (Halim and Suradi 2023).

Variabel utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah struktur sektor ekonomi daerah yang diukur melalui kontribusi PDRB menurut lapangan usaha serta nilai *Location Quotient (LQ)* sebagai indikator untuk mengidentifikasi sektor basis (unggulan) dan sektor non-basis (non unggulan) dalam perekonomian daerah. Analisis terhadap variabel-variabel tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sektor-sektor ekonomi yang memiliki tingkat spesialisasi tinggi serta berpotensi menjadi motor penggerak utama perekonomian di Kabupaten Bone.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan analisis *Location Quotient (LQ)* mampu mengidentifikasi sektor unggulan secara objektif dan terukur (Subambhi 2020). Namun, kajian mengenai sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bone masih relatif terbatas dan perlu diperbarui dengan menggunakan data PDRB yang terbaru. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya belum mengaitkan hasil identifikasi sektor unggulan dengan implikasi kebijakan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bone berdasarkan analisis *Location Quotient (LQ)*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian ekonomi regional khususnya yang berkaitan dengan analisis sektor ekonomi unggulan menggunakan metode *Location Quotient*. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang berbasis pada potensi sektor unggulan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam perencanaan pembangunan daerah, terutama dalam menentukan prioritas pengembangan sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan sebuah proses meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Pembangunan ekonomi daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan struktur ekonomi yang lebih seimbang, efisien, dan berkelanjutan. Dalam konteks ekonomi regional, pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengidentifikasi potensi-potensi ekonomi local yang dapat menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayahnya (Harsono et al. 2025).

Menurut teori ekonomi regional, pembangunan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kemampuan wilayah tersebut dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang dimilikinya, baik berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya ekonomi lainnya (Heri and Bangun Sadewa 2021). Oleh karena itu, identifikasi sektor ekonomi unggulan menjadi langkah penting dalam merencanakan kebijakan secara lebih terukur dalam rangka pembangunan ekonomi di daerah karena sektor tersebut mampu memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah.

Dalam praktiknya, setiap daerah memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis, sumber daya alam, struktur ekonomi, serta kebijakan pembangunan daerah. Oleh karena itu, analisis terhadap sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif sangat diperlukan untuk menentukan arah pembangunan ekonomi yang tepat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur berapa besara kinerja perekonomian suatu wilayah. PDRB menggambarkan total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah pada periode tertentu (Halim, Anwar, and Mahmud 2024). Melalui PDRB maka akan dapat diketahui struktur perekonomian sebuah daerah, tingkat pertumbuhan ekonomi, serta kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap perekonomian di wilayah tersebut.

Analisis PDRB menurut lapangan usaha sangat penting dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Dengan mengetahui kontribusi masing-masing sektor ekonomi, maka pemerintah daerah dapat merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih terukur dan tepat sasaran untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu, PDRB juga dapat digunakan sebagai dasar dalam berbagai analisis ekonomi regional, seperti analisis sektor ekonomi unggulan, analisis pertumbuhan ekonomi, serta analisis struktur ekonomi daerah. Oleh karena itu, data PDRB sering digunakan dalam penelitian ekonomi regional untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut kedepannya.

Teori Sektor Basis

Teori sektor basis adalah salah satu teori yang sangat penting dalam ekonomi regional yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh sektor-sektor ekonomi yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pasar di luar wilayah tersebut. Sektor yang memiliki kemampuan tersebut

disebut sebagai sektor basis, sedangkan sektor yang hanya mampu untuk melayani kebutuhan masyarakat lokal disebut sebagai sektor non-basis (Halim, Anwar, and Mahmud 2024).

Sektor basis atau sektor unggulan tersebut memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena sektor tersebut menghasilkan pendapatan dari luar wilayah yang kemudian beredar dalam perekonomian lokal. Pendapatan tersebut selanjutnya akan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang dapat meningkatkan aktivitas ekonomi pada sektor-sektor lainnya di wilayah tersebut.

Sebaliknya, sektor non-basis cenderung berfungsi sebagai sektor pendukung yang melayani kebutuhan masyarakat lokal yang ada di dalam wilayah. Meskipun demikian, sektor non-basis tetap memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan struktur ekonomi daerah. Identifikasi sektor basis menjadi penting dalam perencanaan pembangunan daerah karena sektor tersebut dapat dijadikan sebagai sektor prioritas dalam pengembangan ekonomi wilayah (Harsono et al. 2025).

Analisis Location Quotient (LQ)

Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis atau sektor unggulan dalam perekonomian daerah adalah analisis Location Quotient (LQ). Location Quotient merupakan metode analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih luas (Andi Kurniawan Karta Negara 2021).

Location Quotient dihitung dengan membandingkan proporsi kontribusi suatu sektor terhadap total perekonomian daerah dengan proporsi kontribusi sektor yang sama pada wilayah pembanding atau wilayah yang lebih luas. Dengan demikian, metode ini dapat menunjukkan apakah suatu sektor memiliki keunggulan komparatif atau tidak dalam suatu wilayah.

Secara umum, interpretasi nilai Location Quotient adalah sebagai berikut:

1. **$LQ > 1$** : sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor unggulan yang memiliki keunggulan komparatif.
2. **$LQ = 1$** : sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan wilayah referensi.
3. **$LQ < 1$** : sektor tersebut termasuk sektor non-basis karena kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan wilayah referensi.

Sektor dengan nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki konsentrasi kegiatan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pembanding atau wilayah yang lebih luas dan sektor tersebut berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Metode Location Quotient banyak digunakan dalam analisis ekonomi regional karena relatif sederhana dan mampu memberikan gambaran awal mengenai sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi unggulan dalam suatu wilayah (Faruq Hamdani 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis ekonomi regional (Astasari et al. 2018). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan struktur dan karakteristik perekonomian, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan relatif masing-masing sektor-sektor ekonomi melalui perhitungan indikator statistik dengan bantuan alat analisis *Location Quotient (LQ)*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja karena melihat belum pernah ada penelitian sebelumnya yang mampu memberikan identifikasi secara detail tentang sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bone dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2025.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (milyar rupiah), 2020-2024 (Badan Pusat Statistik 2025a).
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (milyar rupiah), 2020-2024 sebagai wilayah pembanding (Badan Pusat Statistik 2025b).

Data tersebut diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), baik Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone maupun Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang diambil pada bulan November-Desember 2025, sehingga memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Analisis Data

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dengan mengukur tingkat spesialisasi sektor ekonomi di Kabupaten dibandingkan dengan Provinsi atau lebih tinggi (Kalzum R. Jumiyaniti 2018). Rumus Location Quotient yang digunakan adalah:

$$LQ_i = \frac{\frac{PDRB_i^{KB}}{PDRB_{Total}^{KB}}}{\frac{PDRB_i^{SS}}{PDRB_{Total}^{SS}}}$$

Keterangan:

LQ_i = Nilai Location Quotient sektor ke-i

$PDRB_i^{KB}$ = PDRB sektor ke-i di Kabupaten Bone

$PDRB_{Total}^{KB}$ = Total PDRB Kabupaten Bone

$PDRB_i^{SS}$ = PDRB sektor ke-i di Provinsi Sulawesi Selatan

$PDRB_{Total}^{SS}$ = Total PDRB Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

$LQ > 1$ = sektor basis (sektor unggulan) yang memiliki keunggulan komparatif dan berorientasi ekspor antarwilayah.

$LQ = 1$ = sektor dengan tingkat spesialisasi yang sama dengan wilayah pembanding.

$LQ < 1$ = sektor non-basis (sektor non-unggulan) yang terutama melayani kebutuhan internal/lokal daerah.

Analisis Rata-Rata LQ

Untuk memperoleh hasil yang lebih stabil dan mengurangi fluktuasi tahunan, maka hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dihitung untuk setiap tahun selama periode penelitian (2020–2024) (Halim, Anwar, and Mahmud 2024), kemudian dirata-ratakan. Nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) digunakan sebagai dasar penentuan sektor unggulan Kabupaten Bone.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Struktur Ekonomi Kabupaten Bone

Struktur perekonomian Kabupaten Bone selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa di dominasi oleh sektor primer, khususnya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Badan Pusat Statistik 2025a). Sektor ini menjadi penopang utama perekonomian daerah baik dari sisi kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun penyerapan tenaga kerja. Penelitian dari (Sri Hardianti 2019) juga mengatakan bahwa sejak tahun 2013-2017 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan

merupakan sektor primer di Kabupaten Bone yang terus tumbuh setiap tahunnya. Meskipun pada tahun 2011 sektor tersebut mengalami penurunan dari tahun 2010 tetapi pada tahun 2012-2015 kembali mengalami peningkatan yang signifikan (Cahyang 2017). Selain sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor administrasi pemerintahan juga memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Meskipun demikian, kontribusi sektor industri pengolahan dan sektor jasa modern masih relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Bone masih berada pada tahap pengembangan awal dengan tingkat diversifikasi ekonomi yang terbatas.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama untuk menggambarkan kinerja dan struktur perekonomian suatu daerah (Mahmud Basuki and Febri Nugroho Mujiraharjo 2017). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB Kabupaten Bone atas dasar harga konstan 2010 selama periode 2020–2024 menunjukkan tren peningkatan, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Berikut adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (Milyar Rupiah), 2020–2024) :

Tabel 1. PDRB Kabupaten Bone Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah), 2020–2024)

Sektor/Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10.207,02	10.965,84	11.524,54	11.837,18	12.569,58
Pertambangan dan Penggalian	695,39	703,06	720,06	739,52	742,05
Industri Pengolahan	1.541,61	1.625,18	1.752,20	1.833,03	1.923,86
Pengadaan Listrik, Gas	27,87	32,28	36,95	39,16	40,66
Pengadaan Air	9,79	10,02	10,42	10,07	10,02
Konstruksi	2.201,28	2.321,68	2.462,22	2.535,64	2.587,96
Real Estate	698,26	705,14	717,67	785,36	830,12
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.905,24	2.966,12	3.098,14	3.243,78	3.439,02
Transportasi dan Pergudangan	482,2	505,48	547,62	610,43	652,07
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	117,28	120,72	131,32	141,71	147,65
Informasi dan Komunikasi	560,59	596,1	679,44	707,14	730,19
Jasa Keuangan	618,2	660,59	676,66	679,21	717,64

Jasa Perusahaan	13,68	14,05	15,28	18,53	19,33
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.024,89	1.069,51	1.120,18	1.126,94	1.204,07
Jasa Pendidikan	613,88	623,54	618,44	698,48	758,7
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	263,9	277,57	289,56	294,12	321,1
Jasa lainnya	72,67	76,98	91,01	115,72	131,36
Total	22.053,74	23.273,87	24.491,73	25.416,03	26.825,37

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2025

Hasil data dari badan pusat statistik diatas secara umum, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan adanya pertumbuhan aktivitas ekonomi dan perbaikan kinerja sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bone. Namun, jika ditinjau dari struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha, terlihat bahwa perekonomian Kabupaten Bone masih didominasi oleh sektor-sektor tertentu, terutama sektor primer. Struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang memiliki andil terbesar terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone. Rata-rata kontribusi sektor ini selama periode penelitian mencapai lebih dari 40 persen, yang menegaskan peran strategis sektor pertanian dalam menopang perekonomian daerah.

Selain sektor pertanian, sektor perdagangan besar dan eceran memberikan kontribusi yang cukup signifikan, yaitu sekitar 15 persen terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kontribusi ini mencerminkan tingginya aktivitas distribusi dan perdagangan hasil pertanian serta kebutuhan konsumsi masyarakat. Sektor Konstruksi juga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone yakni diatas 10 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan dan administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib juga memiliki kontribusi yang relatif besar, berkisar 9 sampai 10 persen, yang menunjukkan peran belanja pemerintah dalam mendorong perekonomian daerah. Sementara itu, beberapa sektor lainnya hanya memberikan kontribusi yang cukup kecil untuk daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan digunakan sebagai wilayah pembanding dalam analisis *Location Quotient (LQ)* untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bone. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 2010 selama periode 2020–2024 menunjukkan tren pertumbuhan positif, meskipun mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Pemulihan ekonomi provinsi pasca pandemi berlangsung relatif cepat, ditopang oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, serta sektor informasi dan komunikasi. Berikut adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 2010 menurut

lapangan usaha (Milyar Rupiah), 2020–2024) :

Tabel 2. PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah), 2020–2024)

Sektor/Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	66.139,90	70.357,80	72.162,73	72.226,30	75.166,74
Pertambangan dan Penggalian	17.330,64	17.228,08	17.283,69	19.639,35	20.128,46
Industri Pengolahan	42.781,92	44.075,32	48.363,16	50.444,82	52.887,14
Pengadaan Listrik, Gas	318,67	353,3	405,21	440,17	446,58
Pengadaan Air	394,15	410,19	436,78	449,62	471,67
Konstruksi	41.875,48	43.609,99	44.303,91	46.608,53	47.095,05
Real Estate	11.703,74	12.005,49	12.468,89	13.094,38	13.887,13
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	49.799,33	53.035,21	56.510,16	59.195,99	62.512,50
Transportasi dan Pergudangan	9.410,66	9.901,00	11.999,56	13.024,23	13.686,73
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.236,64	4.361,95	5.153,40	5.499,48	5.847,80
Informasi dan Komunikasi	25.869,89	27.522,34	28.966,31	30.953,15	33.096,88
Jasa Keuangan	11.457,58	11.587,74	11.720,73	12.061,83	12.847,78
Jasa Perusahaan	1.355,80	1.440,27	1.644,24	1.796,82	1.911,83
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14.416,91	14.837,68	15.132,58	15.641,08	16.329,10
Jasa Pendidikan	19.465,08	20.178,62	20.750,36	21.329,67	22.955,66
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.382,80	7.956,36	8.643,79	9.277,70	10.541,17
Jasa lainnya	4.215,38	4.534,06	4.967,33	5.524,67	6.329,52
Total	328.154,57	343.395,41	360.912,82	377.207,78	396.141,74

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2025

Dari data diatas dapat dilihat bahwa struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan komposisi sektor ekonomi yang lebih beragam dibandingkan Kabupaten Bone. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih tetap menjadi sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi, yakni sekitar 20 persen. Sektor perdagangan besar dan eceran menyumbang sekitar 14-15 persen. Sektor industri pengolahan masih merupakan salah satu dari 3 kontributor utama terhadap PDRB provinsi dengan kontribusi sekitar 12–13 persen, yang mencerminkan peran kawasan industri, pengolahan hasil pertanian, dan aktivitas manufaktur skala menengah dan besar. Selanjutnya ada sektor konstruksi yang menyumbang lebih dari 10 persen pada sektor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan. Sisanya sektor sekunder yang tetap memberi kontribusi tetapi dengan jumlah yang lebih sedikit.

Dari data diatas juga dapat dilihat bahwa komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan yang lebih seimbang antara sektor primer, sekunder, dan tersier menunjukkan tingkat diversifikasi ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bone.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) sektor ekonomi Kabupaten Bone selama periode 2020–2024 disajikan pada Tabel berikut ini :

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Location Quotient Sektor Ekonomi Kabupaten Bone (2020–2024)

No	Sektor/Lapangan Usaha	Nilai Rata-Rata <i>Location Quotient (LQ)</i>	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,469	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,544	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0,537	Non Basis
4	Pengadaan Listrik, Gas	1,345	Basis
5	Pengadaan Air	0,314	Non Basis
6	Konstruksi	0,811	Non Basis
7	Real Estate	0,883	Non Basis
8	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,812	Non Basis
9	Transportasi dan Pergudangan	0,704	Non Basis
10	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,373	Non Basis
11	Informasi dan Komunikasi	0,326	Non Basis
12	Jasa Keuangan	0,825	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0,149	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,089	Basis
15	Jasa Pendidikan	0,488	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,450	Non Basis
17	Jasa lainnya	0,306	Non Basis

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) tahun 2024, didapatkan ada tiga sektor basis (sektor ekonomi unggulan) di Kabupaten Bone, yaitu:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (nilai LQ = 2,469)

Nilai LQ yang jauh di atas satu menunjukkan bahwa sektor ini memiliki keunggulan komparatif sangat kuat dan menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten Bone. Kontribusinya terhadap PDRB daerah jauh lebih besar dibandingkan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan.

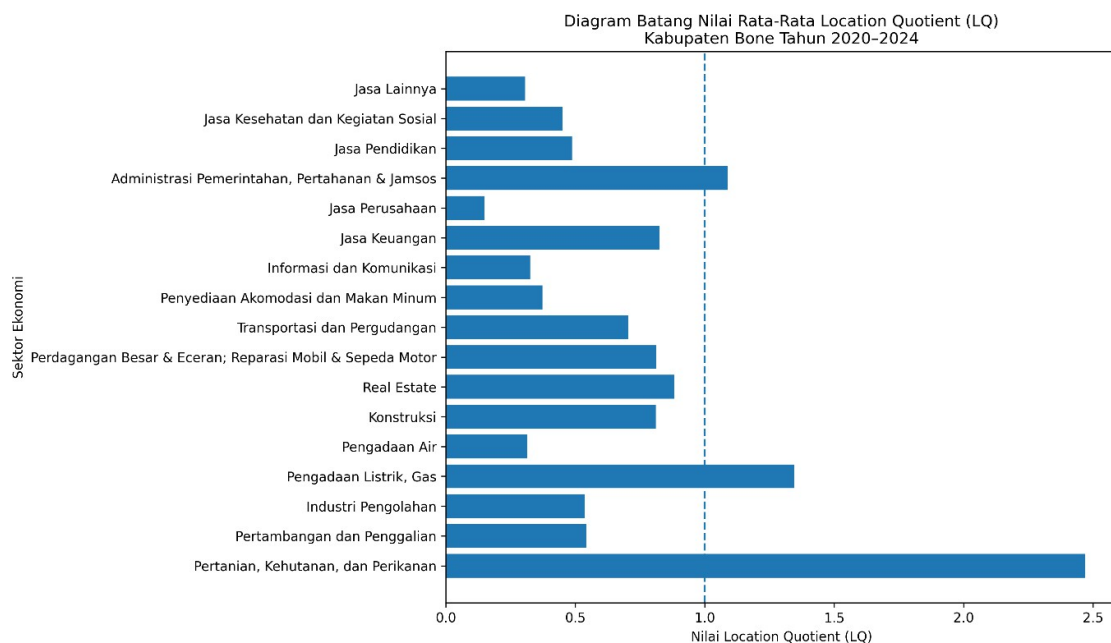
2. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (nilai LQ = 1,345)

Sektor ini termasuk sektor basis meskipun kontribusinya relatif kecil secara absolut. Tingginya nilai LQ menunjukkan bahwa peran sektor ini di Kabupaten Bone lebih terkonsentrasi dibandingkan di tingkat provinsi, terutama dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal.

3. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (nilai LQ = 1,089)

Sektor ini menunjukkan bahwa aktivitas pemerintahan dan belanja publik memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian daerah.

Sektor-sektor lainnya memiliki nilai $LQ < 1$, sehingga dikategorikan sebagai sektor non-basis (bukan sektor unggulan), yang berarti bahwa sektor tersebut masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan internal/lokal daerah dan belum memiliki keunggulan relatif dibandingkan di tingkat provinsi (Faruq Hamdani 2016).



Gambar 1. Rata-rata Location Quotient (LQ) Kabupaten Bone Tahun 2020-2024

Diagram Batang Nilai Rata-Rata Location Quotient (LQ) Sektor Ekonomi Kabupaten Bone Tahun 2020–2024. Garis putus-putus menunjukkan nilai $LQ = 1$ sebagai batas antara sektor basis dan non-basis

Sektor Basis (Sektor Unggulan) dan Non Basis (Sektor Non Unggulan)
Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor basis utama dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,469, yang menunjukkan tingkat spesialisasi sektor ini jauh

lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan. Tingginya nilai LQ sektor pertanian mencerminkan bahwa Kabupaten Bone memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam aktivitas produksi komoditas pertanian, khususnya pada beberapa jenis tanaman pangan seperti tanaman padi, jagung, dan komoditas hortikultura, serta subsektor peternakan dan perikanan. Penelitian dari (Putri, Anisa Himayanti 2022) juga mengatakan bahwa berdasarkan perhitungan analisis location quotient didapatkan hasil bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar dan Tuluagung.

Hal demikian juga sejalan dari hasil penelitian dari (Andi Kurniawan Karta Negara 2021) yang menyatakan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan termasuk sektor basis di kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan dengan nilai LQ 1,51 pada tahun 2016.

Dominasi sektor pertanian ini tidak terlepas dari kondisi geografis Kabupaten Bone yang didukung oleh luas lahan pertanian yang besar serta ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah yang besar pula. Namun demikian, tingginya ketergantungan terhadap sektor pertanian juga menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Bone masih bersifat tradisional dan berbasis sektor primer. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian kedepan perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas, diversifikasi komoditas, serta penguatan agroindustri dan hilirisasi hasil pertanian agar dapat meningkatkan nilai tambah dan ketahanan ekonomi daerah.

Pengadaan Listrik dan Gas

Sektor pengadaan listrik dan gas memiliki nilai LQ sebesar 1,345, yang menunjukkan bahwa sektor ini juga termasuk sektor basis di Kabupaten Bone. Meskipun kontribusinya terhadap total PDRB relatif kecil secara absolut, nilai LQ yang lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa peran sektor ini lebih terkonsentrasi di Kabupaten Bone dibandingkan di tingkat provinsi. Hal itu juga sesuai dengan hasil penelitian dari (Kalzum R. Jumiyaniti 2018) yang menyatakan bahwa sektor pengadaan Listrik dan gas termasuk sektor basis di Kabupaten Gorontalo dengan nilai 1,57 pada tahun 2018.

Penelitian dari (Sulistiyowati, Wisudawati, and Saputro 2022) juga mendapatkan hal yang sama bahwa sektor pengadaan Listrik dan gas termasuk dalam sektor basis di Kabupaten Sukaharjo dengan nilai 1,24 pada tahun 2020. Keunggulan relatif sektor pengadaan listrik dan gas mencerminkan adanya ketersediaan dan distribusi energi yang cukup baik di Kabupaten Bone untuk mendukung aktivitas ekonomi lokal, termasuk sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Keberadaan sektor ini sebagai sektor basis menunjukkan bahwa infrastruktur energi di Kabupaten Bone sangat baik karena memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ekonomi dan pelayanan public masyarakatnya.

Ke depan, sektor pengadaan listrik dan gas dapat berfungsi sebagai sektor pendukung utama bagi pengembangan sektor-sektor produktif lainnya. Peningkatan kapasitas dan keandalan infrastruktur energi akan menjadi faktor kunci dalam menarik investasi, khususnya pada sektor industri pengolahan dan usaha kecil menengah yang berbasis sumber daya lokal.

Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib

Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib memiliki nilai LQ sebesar 1,089, yang menunjukkan bahwa sektor ini termasuk sektor basis di Kabupaten Bone. Nilai ini mengindikasikan bahwa kontribusi sektor pemerintahan terhadap PDRB daerah relatif lebih besar dibandingkan kontribusinya pada tingkat provinsi.

Tingginya peran sektor administrasi pemerintahan menjadi dasar kuat tentang besarnya aktivitas dan belanja pemerintah daerah dalam mendorong perekonomian lokal. Sektor ini memberikan stabilitas ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, penyediaan layanan publik, serta pelaksanaan program-program pembangunan dan jaminan sosial masyarakat.

Meskipun sektor pemerintahan berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, ketergantungan yang berlebihan terhadap sektor ini berpotensi menimbulkan keterbatasan pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, sektor administrasi pemerintahan perlu diarahkan untuk berperan sebagai enabler, yaitu menciptakan iklim usaha yang kondusif, memperbaiki kualitas layanan publik, serta mendukung pengembangan sektor-sektor produktif unggulan lainnya.

Sektor Non-Basis (Sektor Non Unggulan)

Sebagian besar sektor ekonomi di Kabupaten Bone termasuk dalam kategori sektor non-basis dengan nilai LQ kurang dari satu. Sektor industri pengolahan, misalnya, memiliki nilai LQ sebesar 0,537, yang menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini masih relatif kecil dibandingkan di tingkat provinsi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rendahnya aktivitas pengolahan hasil pertanian dan keterbatasan industri berbasis sumber daya lokal.

Sektor jasa modern seperti informasi dan komunikasi dan jasa keuangan juga tergolong sektor non-basis. Hal itu mirip dengan penelitian yang dilakukan (Mahmud Basuki and Febri Nugroho Mujiraharjo 2017) yang mengatakan bahwa sektor informasi dan komunikasi dengan nilai LQ 0,96 dan jasa keuangan dengan nilai LQ 0,88. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor jasa berbasis teknologi dan keuangan masih memerlukan dukungan kebijakan, peningkatan investasi, serta pengembangan sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Struktur perekonomian Kabupaten Bone masih didominasi oleh sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor ekonomi yang tergolong sebagai sektor basis (unggulan) di Kabupaten Bone, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai LQ sebesar 2,469, sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai LQ sebesar 1,345, serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dengan nilai LQ sebesar 1,089.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor basis utama yang memiliki tingkat spesialisasi sangat tinggi dan menjadi tulang punggung perekonomian daerah, baik dari sisi kontribusi terhadap PDRB maupun penyerapan tenaga kerja. Sektor

pengadaan listrik dan gas berperan sebagai sektor pendukung strategis yang menjamin keberlangsungan aktivitas ekonomi dan pelayanan publik. Sementara itu, sektor administrasi pemerintahan menunjukkan besarnya peran belanja dan aktivitas pemerintah daerah dalam menjaga stabilitas serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Di sisi lain, sebagian besar sektor ekonomi lainnya masih tergolong sebagai sektor non-basis dengan nilai LQ kurang dari satu, termasuk sektor industri pengolahan dan jasa modern. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perekonomian Kabupaten Bone masih bersifat kurang terdiversifikasi dan relatif bergantung pada sektor primer serta sektor publik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan

pembangunan ekonomi daerah yang tidak hanya memperkuat sektor basis yang ada, tetapi juga mendorong pengembangan sektor non-basis potensial melalui peningkatan nilai tambah, investasi, dan pengembangan sumber daya manusia, guna menciptakan struktur ekonomi daerah yang lebih seimbang, berdaya saing, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Kurniawan Karta Negara, Aning Kesuma Putri. 2021. "Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Shift Share Dan Location Quotient." *Equity: Economic Journal* 10(32): 114–22.
- Astasari, Paramita, Cynthia, Ibrahim, and Jabal Tarik. 2018. "Analisis Location Quotient Komoditas Cabai Di Kabupaten Kediri." *Journal Agriecobis; Journal of Agricultural Socioeconomics and Business* 01(02): 11–22.
- Badan Pusat Statistik. 2025a. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone Menurut Lapangan Usaha, 2020-2024*. Bone.
- Badan Pusat Statistik. 2025b. 11 *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha, 2020-2024*. Sulawesi Selatan.
- Cahyang, Edi. 2017. "Analisis Penetapan Sektor Basis Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bone." *Jurnal Riset* 3(3): 103–13.
- Faruq Hamdani, Akhmad. 2016. "Analisis Location Quotient (LQ) Agropolitan Poncokusumo." *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)* 1(1): 44–50.
- Halim, Hasriliandi, Desy Rahmawati Anwar, and Mahmud. 2024. "Pengembangan Ekonomi Wilayah Dengan Pendekatan Analisis Location Quotient Berdasarkan Konsep Agropolitan." *Fruitset Sains : Jurnal Pertanian Agroteknologi* 12(3): 151–59.
- Halim, Hasriliandi, and Adam Rahman Suradi. 2023. 03 Tarjih: Agribusiness Development Journal *Analisis Rantai Pasok Komoditas Tanaman Kentang Pada Kawasan Agrowisata Uluere Di Kabupaten Bantaeng*. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agribisnis>.
- Harsono, Iwan, Edwin Basmar, Meci Nilam Sari Hasriliandi Halim, Ida Wayan Demung, Baiq Saripta Wijimulawiani, Firmansyah, Herry Pradana, and Ali Hardana. 2025. *Ekonomi Regional*.

- Heri, Hermawan, and Dimas Bangun Sadewa. 2021. "Kinerja Faktor Makro Ekonomi Dalam Mendorong Pertumbuhan Daerah Jawa Barat." *JRIE: Jurnal Riset Ilmu Ekonomi* 1(2): 71–77. www.jrie.feb.unpas.ac.id.
- Kalzum R. Jumiyanti. 2018. "Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Gorontalo." *Gorontalo Development Review* 1(1): 29–
43. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=286706>.
- Mahmud Basuki, and Febri Nugroho Mujiraharjo. 2017. "Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient." *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri* 15(1): 52–60.
- Putri, Anisa Himayanti, Sri Muljaningsih. 2022. "Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Blitar Dan Kabupaten Tulungagung." *EQIEN: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10(1): 531–39.
- Sri Hardianti. 2019. Universitas Negeri Makassar *Analisis Potensi Ekonomi Di Kabupaten Bone (Kajian Produk Domestik Regional Bruto)*.
- Subambhi, Brama Caridio; Siti Mardiana; Foeza Hafiz Saragih. 2020. "Analisis Location Quotient (LQ) Tanaman Cabai Besar (*Capsicum Annuum* L.) Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)* 2(September): 169–79.
- Sulistiyowati, Ecclisia, Tri Wisudawati, and Wahyu Adhi Saputro. 2022. "Analisis Location Quotient Dan Shift Share Dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo Dan Karangnayar)." *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 10(1): 01–10. doi:10.35829/magisma.v10i1.156.